

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL ITTIHAD KOTA JAMBI**

Laila Sapitri<sup>1</sup>, Rusmanto<sup>2</sup>

[laylaasyaa@gmail.com](mailto:laylaasyaa@gmail.com)<sup>1</sup>, [rusmanto@uinjambi.ac.id](mailto:rusmanto@uinjambi.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

**ABSTRAK**

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas v Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi dengan menggunakan model pembelajaran Audtory Intellectually Repetition (AIR) dengan jumlah siswa sebanyak 29 siswa. Pada penelitian ini aspek yang diukur adalah aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil kognitif siswa dengan menggunakan model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR). Penerapan penggunaan model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS siswa kelas V MI Nurul Ittihad. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa mulai dari kondisi awal, siklus I, siklus II dapat mencapai target keberhasilan yang sudah ditentukan dengan ketetapan KKTP. Pada pra-siklus, 12 siswa tuntas (41,38%) dan 17 siswa tidak tuntas (58,62%). Pada siklus I, jumlah siswa tuntas meningkat menjadi 16 siswa (55,18%) dan yang tidak tuntas berkurang menjadi 13 siswa (44,82%). Pada siklus II, hasilnya semakin baik, dengan 26 siswa tuntas (89,66%) dan hanya 3 siswa yang tidak tuntas (10,34%). Secara keseluruhan, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah siswa yang tuntas dari pra-siklus hingga siklus II dengan kategori sangat baik.

**Kata Kunci:** Auditory Intellectually Receptition, Kognitif.

**ABSTRACT**

*The research method used is Classroom Action Research (CAR). The purpose of this study is to improve the cognitive abilities of class V students of Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad, Jambi City by using the Auditory Intellectually Repetition (AIR) learning model with a total of 29 students. In this study, the aspects measured are teacher activity, student activity and student cognitive outcomes using the Auditory Intellectually Repetition (AIR) learning model. The application of the Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) learning model can improve students' cognitive abilities in the subject of science for class V students of MI Nurul Ittihad. This can be proven by the increase in student learning outcomes starting from the initial conditions, cycle I, cycle II can achieve the success target that has been determined by the KKTP provisions. In the pre-cycle, 12 students completed (41.38%) and 17 students did not complete (58.62%). In cycle I, the number of students who completed increased to 16 students (55.18%) and those who did not complete decreased to 13 students (44.82%). In cycle II, the results were better, with 26 students completing (89.66%) and only 3 students not completing (10.34%). Overall, there was a significant increase in the number of students completing from pre-cycle to cycle II with a very good categ.*

**Keywords:** Auditory Intellectually Repetition, Cognitive.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan unsur sangat penting karena pendidikan itu sendiri merupakan proses utama dalam memajukan suatu peradaban untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar dapat berkembang baik untuk dirinya maupun bangsa dan negara (Bonatua et al., 2021). Pendidikan juga merupakan inspirator dalam memperbaiki moral bangsa (Kesuma, 2017).

Sejalan dengan hal itu, pendidikan selayaknya menjadi wadah yang yang mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut (Maryati et al., 2022) pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. (Nisa, 2021) menyatakan bahwa proses belajar merupakan suatu proses serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan beberapa aspek, sebagai berikut: 1) berpusat pada peserta didik 2) mengembangkan kreatifitas peserta didik 3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang 4) bermuatan nilai etika, estetika, logika dan kinestetika dan 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam (Fau et al., 2022). Dengan demikian, hal yang sangat penting bagi para pengajar adalah dengan menguasai beberapa model pembelajaran. Maka seorang guru akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan (Bonatua et al., 2021).

Aktifitas pembelajaran pada anak dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif. Aktivitas didalam proses belajar mengajar hendaknya ditekankan kepada perkembangan struktur kognitif, melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk memperoleh kesempatan secara langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran terpadu dan mengandung makna. Peningkatan kemampuan kognitif melalui pembelajaran sains pada praktiknya sering dilaksanakan kurang sesuai dengan tujuan dan kurang menyentuh esensi. Hal ini sering dilakukan dengan pemilihan materi, metode, strategi, dan teknik yang kurang sesuai dengan kemampuan anak. Pembelajaran sains sering disampaikan dengan metode ceramah sehingga proses belajar mengajar hanya satu arah terpusat pada guru. Anak kurang dilatih untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sehingga pembelajaran kurang menyentuh kebutuhan dan potensi anak dapat berkembang secara optimal (Fardiah et al., 2019). Terelebih khususnya pada mata pelajaran yang memerlukan perhatian lebih.

Mata pelajaran IPAS contohnya, materi yang disajikan berhubungan langsung dengan makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, proses pembelajarannya tidak akan berjalan dengan maksimal apabila dalam pembelajarannya peserta didik hanya mendengar saja tanpa terlibat langsung. Mata Pelajaran IPAS merupakan gabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS pada kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan. Tujuan digabungkan keduanya adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan relevan bagi siswa (Agustina, 2022). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan studi terpadu yang dirancang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan rasional siswa. Melalui IPAS, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan mengembangkan berbagai kemampuannya (Mazidah & Sartika, 2023).

Dengan begitu pada pembelajaran IPAS hendaknya guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menantang agar siswa terdorong untuk berpikir kritis, kreatif, serta mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga diharapkan mampu memfasilitasi proses eksplorasi dan intelektual siswa, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan kolaborasi dengan teman sebaya.

Pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa pembelajaran di MI Nurul Ittihad masih menggunakan model yang monoton dan pembelajaran sepenuhnya dipegang penuh oleh guru, siswa tidak ada kontribusi dalalam pembelajaran. Siswa tidak aktif memperhatikan saat pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran yang digunakan guru adalah mdel pembelajaran konvensional, dimana siswa hanya sebagai penerima.

Permasalahan siswa pada umumnya siswa malas-malasan dalam belajar dan kurang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung, hanya beberapa siswa yang aktif dan benar-benar belajar. Siswa lebih memilih diam dan menerima apa yang dijelaskan dan disampaikan guru.

Pembelajaran yang hanya berfokus kepada guru inilah yang mengakibatkan siswa menjadi kesulitan. Pembelajaran hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Siswa hanya menjadi penonton dan proses pembelajaran menjadi membosankan. Hal tersebut juga dapat memicu kemampuan kognitif siswa pada siswa.

Kemampuan kognitif siswa pada MI Nurul Ittihad Kota Jambi pada mata Pelajaran IPAS masih tergolong rendah dengan rata-rata keberhasilan siswa belum mencapai setengah dari jumlah keseluruhan. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran atau KKTP pada mata Pelajaran IPAS yaitu 76. Dari hasil observasi tersebut juga diketahui hanya ada 10 siswa yang mencapai KKTP dan selebihnya masih di bawah KKTP. Dengan hal ini, rata-rata keberhasilan di MI Nurul Ittihad hanya sekitar 34,48%. Untuk itu, dalam meningkatkan proses pembelajaran perlu diadakannya model pembelajaran yang bervariasi dan merangsang perhatian siswa. Pembelajaran haruslah bersifat student center agar siswa menjadi objek utama dalam proses belajar mengajar.

Mengacu permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian yang dapat membuat siswa berperan aktif selama pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya. Salah satu solusi yang bisa digunakan adalah dengan penerapan model AIR (Auditory, Intellectually, Repetition). Model pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) merupakan model pembelajaran yang mengandung 3 tahapan. Model pembelajaran AIR merupakan model pembelajaran yang menekankan tiga aspek, yaitu belajar dengan mendengarkan, belajar dengan berfikir dan pengulangan. Model pembelajaran AIR merupakan salah satu model pembelajaran yang tergolong dapat memenuhi karakteristik dasar suatu model yang kondusif yakni pengetahuan akan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman langsung (Asih & Ganing, 2020). Model pembelajaran ini berasal dari kata Auditory yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui proses yang dimulai mendengarkan, menyimak, berbicara, persentasi, argumentasi mengemukakan pendapat dan menanggapi. Intellectually bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir. Terakhir Repetition, yang bermakna pengulangan dalam konteks pembelajaran.

Masing-masing tahapan pada model pembelajaran ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Tahapan yang berbeda-beda dapat mencakup berbagai gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Pada tahap Auditory dan Intellectually menekankan kepada siswa untuk mengasah kemampuan intelektualnya dengan mendengar, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta mampu mengemukakan pendapat. Sedangkan pada aspek Repetition siswa dilakukan dengan tujuan untuk memperdalam, memperluas pemahaman dan mempertajam daya ingat siswa nantinya. Model Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Model ini juga dapat melatih peserta didik untuk mengingat kembali tentang materi yang telah dipelajari (repetition). Secara khusus, model pembelajaran AIR dapat memicu peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif (Bonatua et al., 2021).

Pernyataan ini dikuatkan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Thedi Mustika Ajie, dkk pada tahun 2023 dengan judul peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas V melalui model Auditory Intellectually Repetition. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, yaitu pada siklus I sebesar 75% dengan kategori cukup, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 81% dengan kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model Auditory Intellectually Repetition dapat meningkatkan hasil belajar IPS Tema 9 Kelas V (Ajie et al., 2023).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini merupakan gabungan antara pengetahuan penelitian dan tindakan, jadi penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan pada sekelompok orang (siswa) kemudian peneliti menetapkan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan yang dialami tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada kelas V muatan lokal Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pada penelitian ini aspek yang diukur adalah aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil kognitif siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Dalam hal ini, aktivitas guru dan siswa diukur menggunakan lembar observasi sedangkan kognitif siswa diukur dengan tes pada setiap akhir pertemuan di masing-masing siklus. Berikut presentase aktivitas guru dan siswa selama 2 siklus:

Tabel 1. Presentase Aktivitas Guru dan Siswa pada Setiap Siklus

Pertemuan	Siklus I	Siklus II
Pertemuan 1	60,41%	89,58%
Pertemuan 2	71,42%	94,11%

Tabel di atas menunjukkan persentase aktivitas siswa pada dua pertemuan di siklus I dan siklus II. Pada pertemuan pertama, persentase aktivitas siswa meningkat dari 60,41% di siklus I menjadi 89,58% di siklus II. Pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan yang lebih signifikan, dari 71,42% di siklus I menjadi 94,11% di siklus II. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam keterlibatan dan partisipasi siswa seiring berjalannya siklus.

Berikut peneliti sajikan peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam bentuk diagram:



Diagram 1. Grafik Aktivitas Guru dan Siswa

Adapun rekapitulasi presentase ketuntasan dari kognitif siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Presentase Kelulusan Siswa Setiap Siklus

Keterangan	Jumlah Siswa			Presentase (%)		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas	12	16	26	41,38%	55,18%	89,66%
Tidak Tuntas	17	13	3	58,62%	44,82%	10,34%

Tabel di atas menunjukkan perkembangan jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas dalam tiga tahapan, yaitu: pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Pada pra-siklus, 12 siswa tuntas (41,38%) dan 17 siswa tidak tuntas (58,62%). Pada siklus I, jumlah siswa tuntas meningkat menjadi 16 siswa (55,18%) dan yang tidak tuntas berkurang menjadi 13 siswa (44,82%). Pada siklus II, hasilnya semakin baik, dengan 26 siswa tuntas (89,66%) dan hanya 3 siswa yang tidak tuntas (10,34%). Secara keseluruhan, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah siswa yang tuntas dari pra-siklus hingga siklus II dengan kategori sangat baik. Berikut grafik peningkatan pada setiap siklus:



Diagram 2. Diagram Kemampuan Kognitif Siswa

Berdasarkan grafik peningkatan tes kemampuan berpikir kritis di atas terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* sangat berpengaruh terutama terhadap peningkatan hasil tes kemampuan kognitif siswa. Grafik di atas menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan kognitif siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan.

Kemampuan kognitif siswa mengacu pada kemampuan mereka untuk memahami, mengingat, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Dalam konteks tabel yang disajikan, peningkatan kemampuan kognitif siswa dapat dilihat melalui perubahan dalam hasil tes dan evaluasi antara siklus I dan siklus II.

Pada siklus I, meskipun ada kemajuan yang terlihat, sebagian siswa belum mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa di siklus I mencerminkan bahwa banyak yang masih membutuhkan waktu dan usaha tambahan untuk memahami materi dengan lebih baik.

Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan kognitif siswa. Ini ditunjukkan dengan hasil yang lebih baik pada *post-test*, dengan mayoritas siswa

berhasil mencapai nilai yang lebih tinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan lebih efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan, serta mengingat dan menerapkannya dengan lebih baik.

Peningkatan kemampuan kognitif ini juga tercermin dari hasil evaluasi yang menunjukkan lebih banyak siswa yang tuntas, dengan rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan pada siklus I. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan ini termasuk penggunaan model pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptasi terhadap kebutuhan siswa. Dalam hal ini, model pembelajaran yang digunakan adalah model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

Model pembelajaran *Auditory Intellectual Repetition* (AIR) memiliki tiga tahapan utama yang mendukung tercapainya pemahaman dan penguasaan materi secara lebih efektif. Ketiga tahapan tersebut adalah: *pertama* pendengaran atau disebut *auditory*. Pada tahap ini, guru menyampaikan informasi secara verbal atau lisan kepada siswa. Fokus utama dari tahap *auditory* adalah mengaktifkan pendengaran siswa melalui ceramah, penjelasan, atau diskusi yang memungkinkan mereka untuk mendengarkan informasi secara langsung. Di sini, siswa diberikan kesempatan untuk menerima materi baru yang disampaikan oleh guru dengan cara yang jelas dan terstruktur. Guru juga dapat menggunakan berbagai media, seperti audio atau video, untuk memperkaya pengalaman mendengarkan siswa dan membantu mereka memahami topik yang sedang dibahas.

*Kedua* keterlibatan intelektual atau *intellectual engagement*. Setelah siswa menerima informasi melalui pendengaran, tahap selanjutnya adalah mengajak siswa untuk terlibat secara intelektual. Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara kritis dan analitis mengenai materi yang telah disampaikan. Guru dapat memfasilitasi diskusi, memberikan pertanyaan yang menantang, atau meminta siswa untuk bekerja dalam kelompok untuk mengeksplorasi topik lebih dalam. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membuat siswa tidak hanya mendengar informasi, tetapi juga mencerna dan memahami materi tersebut melalui proses berpikir dan berdiskusi.

*Ketiga* pengulangan atau *repetition*. Tahap ketiga adalah pengulangan, yang bertujuan untuk memperkuat dan memperdalam pemahaman siswa. Dalam tahap ini, siswa diminta untuk mengulang materi yang telah diajarkan, baik secara lisan maupun tertulis, untuk memastikan bahwa konsep-konsep yang disampaikan dapat diingat dan dipahami dengan baik. Pengulangan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti latihan soal, permainan edukatif, atau diskusi kelompok. Pengulangan ini membantu siswa untuk menginternalisasi materi dan mengingatnya lebih lama, sehingga dapat diterapkan dalam situasi yang berbeda.

Secara keseluruhan, ketiga tahapan dalam model AIR — *auditory, intellectual engagement, dan repetition* — saling mendukung untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih menyeluruh. Model ini tidak hanya fokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir dan penguatan pemahaman melalui pengulangan.

Hal ini dapat dibuktikan dari hasil peningkatan aktivitas guru dan siswa yang meningkat dari 60,41% di siklus I menjadi 89,58% di siklus II. Kemudian pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan yang lebih signifikan, dari 71,42% di siklus I menjadi 94,11% di siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas V MI Nurul Ittihad Kota Jambi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada materi

ekosistem di kelas V MI Nurul Ittihad Kota Jambi diterapkan melalui tiga tahapan utama, yaitu auditory (pendengaran), intellectually (berpikir), dan repetition (pengulangan), yang dilaksanakan secara sistematis dalam dua siklus pembelajaran. Model ini mendorong siswa untuk aktif mendengarkan, berpikir kritis melalui diskusi kelompok, mengomunikasikan hasil belajar, serta mengulang materi untuk memperkuat pemahaman. Pada siklus II, penerapan AIR ditingkatkan dengan penggunaan media pendukung seperti lagu untuk menambah variasi serta meningkatkan antusiasme siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa selama pelaksanaan penelitian dalam dua siklus. Dengan demikian, terlihat adanya peningkatan keterlibatan dan partisipasi siswa seiring berjalannya proses pembelajaran.

2. Penerapan penggunaan model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS siswa kelas V MI Nurul Ittihad. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa mulai dari kondisi awal, siklus I, siklus II dapat mencapai target keberhasilan yang sudah ditentukan dengan ketetapan KKTP. Pada pra-siklus, 12 siswa tuntas (41,38%) dan 17 siswa tidak tuntas (58,62%). Pada siklus I, jumlah siswa tuntas meningkat menjadi 16 siswa (55,18%) dan yang tidak tuntas berkurang menjadi 13 siswa (44,82%). Pada siklus II, hasilnya semakin baik, dengan 26 siswa tuntas (89,66%) dan hanya 3 siswa yang tidak tuntas (10,34%). Secara keseluruhan, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah siswa yang tuntas dari pra-siklus hingga siklus II dengan kategori sangat baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bonatua, D. S., Mulyono, D., & Febriandi, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) Menggunakan Media Gambar pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3850–3857. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1462>
- Fardiah, F., Murwani, S., & Dhieni, N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Sains. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 133. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.254>
- Fau, A., Harefa, D., Waruwu, A., Halawa, R. P., & Daeli, N. D. (2022). Teori belajar dan pembelajaran. CV. Mitra Cendekia Media.
- Kesuma, G. C. (2017). Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 67. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1740>
- Maryati, I., Suzana, Y., Harefa, D., & Maulana, I. T. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Materi Aljabar Linier. *Prisma*, 11(1), 210–220.
- Mazidah, N. R., & Sartika, S. B. (2023). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Kognitif pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SDN Grabagan. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 9–16.
- Nisa, K. (2021). Implementasi Penggunaan Kolase Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini: Kolase. *Jurnal Paradigma*, 12(01), 138–151